

Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bullying Pada Siswa di SDN 81 Kota Bengkulu

Febriani Sulistianingsih^{1*}, Selvia Novita Sari²

¹²Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Bullying Incident, Media, Peers, School Environment

Corresponding author:

Febri Sulistianingsih

Email:

febrianisulistianingsih@gmail.com

Abstract

GBullying is a case with a serious threat, especially in the school environment that disrupts child development. As a result, this has become a problem that has received global attention. Usually, bullying occurs in terms of friendship with individuals who do not have a sense of liking or other things in weak children. The purpose of this study was to determine the relationship between school environmental factors, peer factors, and media factors with the incidence of bullying in 6th-grade students at SDN 81 Bengkulu City. The type of this research is quantitative research with a cross-sectional design using an explanatory survey method. The research sample used the total sampling method, namely all active 6th-grade students at SDN 81 Bengkulu City, amounting to 37 people. The data obtained were analyzed by univariate and bivariate using the Chi-square test. The results showed that peer factors (p -value $0.000 < 0.005$) and media factors (p -value $0.001 < 0.005$) influenced the incidence of bullying at SDN 81 Bengkulu City, which means that there is a significant relationship between peer factors and media factors with the incidence of bullying in Bengkulu. SDN 81 Bengkulu City. Suggestions, schools can improve discipline in schools and play an active role .

PENDAHULUAN

Bullying adalah konsep umum dalam budaya Indonesia. Di Swedia, bullying telah menjadi masalah sejak akhir 1960-an atau awal 1970-an. *Bullying* ini dapat terjadi di berbagai macam tempat seperti lingkungan sekolah, lingkungan kerja, tempat bermain teman sebaya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. *Bullying* merupakan kasus dengan ancaman serius terutama pada lingkungan sekolah yang menyebabkan terganggunya perkembangan anak. Akibatnya, hal tersebut menjadi permasalahan yang menyita perhatian secara global (Putri dkk, 2015).

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menyatakan bahwa pada tahun 2021 ada 42.540 kasus *bullying* yang dikonfirmasi secara global dan terdapat 2.790 kasus *bullying* yang terdapat di Asia. Ada 40 negara yang dilaporkan terdapat kasus *bullying* salah satunya yaitu Indonesia yang menempati peringkat pertama posisi kasus *bullying* di ASEAN sebanyak 84%. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap kasus *bullying* pada anak Sekolah Dasar di tahun 2011 terdapat 56 kasus, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 96 kasus, tahun 2014 terdapat 159 kasus, tahun 2015 terdapat 154 kasus, tahun 2016 terdapat 122 kasus, tahun 2017 terdapat 129 kasus, tahun 2018 terdapat 107 kasus, tahun 2019 terdapat 46 kasus dan tahun 2020 terdapat 76 kasus serta tahun 2021

terdapat 17 kasus yang baru terkonfirmasi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Menurut informasi yang dihimpun dari Yayasan Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Bengkulu pada tahun 2021, terdapat 49 kasus anak berstatus pelajar yang diserang dengan kekerasan berlapis akibat bullying, baik dalam konteks bermain maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah adalah salah satu tempat di mana kekerasan terhadap anak paling mungkin terjadi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa selain setting di luar sekolah, teman sekelas di sana juga memiliki hubungan pribadi dengan individu yang di-bully, yang menjelaskan bahwa bullying dapat terjadi dari siapa saja, baik yang sangat dekat dan terkenal maupun tidak dikenal. Menurut statistik yang dikumpulkan di SDN 81 Kota Bengkulu, 20% siswa melaporkan mengalami bullying saat berada di sekolah antara tahun 2019 dan 2021.

Menurut Sapitri (2020), secara umum faktor keluarga, sekolah, dan teman sebaya semuanya mempengaruhi perilaku bullying. Aulia (2020) menambahkan bahwa biasanya siswa yang memiliki konflik dengan teman sebayanya akan memilih untuk berdebat, mengganggu teman lain, tidak memiliki rasa malu, kaku dan tidak peka sosial, dan akan bertindak agresif atau menggertak. Perilaku intimidasi dapat mengambil bentuk tidak langsung maupun yang terbuka yang mudah terlihat. Misalnya, perilaku bullying meliputi pemukulan, fitnah, pengucilan, dan tindakan kekerasan lainnya terhadap anak.

Dalam penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Syiah Kuala Banda Aceh” oleh Sufriani & Sari (2017), terdapat 62 responden (66,6%) dengan faktor individu kategori tinggi dan 42 responden (44,7%) yang melakukan bullying dalam kategori tinggi. Sementara itu, 25 responden (26,6%) dari 32 responden (34,0%) dengan faktor individu kategori buruk melakukan bullying. Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 tidak diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bullying pada siswa usia sekolah di SD Negeri Syiah Kuala Banda Aceh berkorelasi dengan karakteristik khusus pelaku bullying.

Kejadian *bullying* yang masih marak di lingkungan sekolah, terdapat 79% kasus *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar tidak di laporkan ke guru dan orang tua. Kebanyakan siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung menghindar hal ini dilakukan karena siswa yang menjadi pelaku *bullying* takut mempertanggungjawabkannya, adanya persekongkolan agar masalah *bullying* tidak diketahui oleh orang lain dan rasa putus asa yang beranggapan bahwa *bullying* tidak dapat diselesaikan kecuali oleh dirinya sendiri. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengkritik gagasan bahwa ruang kelas harus aman dan nyaman bagi siswa yang perlu diajari berpikir kritis dan etis, dan mendesak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memantau dan menilai penerapan Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 yang fokus pada pencegahan dan pengendalian. Kekerasan di lingkungan pendidikan yang belum disadari oleh sekolah (Astuti, 2018).

Berdasarkan survey pendahuluan tanggal 10 Desember 2020 yang telah dilakukan pada 10 siswa kelas 6 SDN 81 Kota Bengkulu menyatakan bahwa ada anak yang mengalami *bullying* verbal seperti celaan, fitnah, hinaan sebanyak 6 orang dan *bullying* fisik seperti mencubit, memukul, menendang, menggigit, mencakar, memeras dan merampas sebanyak 4 orang. Dari uraian yang telah dijelaskan, maka dari itu tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada siswa kelas 6 di SDN 81 Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif cross-sectional dengan metodologi explanatory survey. Seluruh pendekatan sampling digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini, yang meliputi 37 siswa aktif kelas enam di SDN 81 Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Data tersebut kemudian dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan secara bivariat menggunakan uji Chi-square pada program SPSS untuk mengetahui hubungan antara faktor penyebab bullying dengan kejadian bullying pada siswa di SDN 81 Kota Bengkulu.

HASIL

Analisa Univariat

1. Lingkungan Sekolah

Tabel 1. Distribusi frekuensi faktor lingkungan sekolah

| Lingkungan Sekolah | F | % |
|---------------------------|----------|----------|
| Baik | 32 | 86.5 |
| Tidak Baik | 5 | 13.5 |
| Jumlah | 37 | 100 |

Tabel. 1 menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di SDN 81 Kota Bengkulu masuk pada kategori baik sebanyak 32 orang (86.5%).

2. Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan faktor pengaruh teman sebaya

| Teman Sebaya | F | % |
|---------------------|----------|----------|
| Dipengaruhi | 21 | 56.8 |
| Tidak dipengaruhi | 16 | 43.2 |
| Jumlah | 37 | 100 |

Tabel. 2 menunjukkan bahwa paling banyak responden dipengaruhi teman sebaya sebanyak 21 orang (56.8 %).

3. Pengaruh Media

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan faktor pengaruh media

| Teman Sebaya | F | % |
|---------------------|----------|----------|
| Dipengaruhi | 24 | 64.9 |
| Tidak dipengaruhi | 13 | 35.1 |
| Jumlah | 37 | 100 |

Tabel. 3 menunjukkan bahwa paling banyak responden dipengaruhi oleh media sebanyak 24 orang (64.9 %).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan faktor lingkungan sekolah terhadap kejadian bullying

| Lingkungan Sekolah | Total | | <i>a</i> | <i>P-value</i> |
|--------------------|-------|------|----------|----------------|
| | n | % | | |
| Baik | 32 | 86.5 | 0.05 | 0.806 |
| Kurang baik | 5 | 13.5 | | |
| Jumlah | 37 | 100 | | |

Berdasarkan Tabel 4 dapat ditunjukkan bahwa Ho1 diterima karena hasil uji Chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,806 ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan prevalensi bullying pada anak usia sekolah di SDN 81 Kota Bengkulu.

Tabel 5. Hubungan faktor teman sebaya terhadap kejadian bullying

| Lingkungan Sekolah | Total | | <i>a</i> | <i>P-value</i> |
|--------------------|-------|------|----------|----------------|
| | n | % | | |
| Dipengaruhi | 21 | 56.8 | 0.05 | 0.000 |
| Tidak dipengaruhi | 16 | 43.2 | | |
| Jumlah | 37 | 100 | | |

Berdasarkan Tabel. 5 menunjukkan hasil uji *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.000 ($\alpha = 0,05$) artinya Ho₂ ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di SDN 81 Kota Bengkulu.

Tabel 6. Hubungan faktor media terhadap kejadian bullying

| Lingkungan Sekolah | Total | | <i>a</i> | <i>P-value</i> |
|--------------------|-------|------|----------|----------------|
| | n | % | | |
| Dipengaruhi | 24 | 64.9 | 0.05 | 0.01 |
| Tidak dipengaruhi | 13 | 35.1 | | |
| Jumlah | 37 | 100 | | |

Berdasarkan Tabel. 6 menunjukkan hasil uji *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.001 ($\alpha = 0,05$) artinya Ho₃ ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor media dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di SDN 81 Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, uji Chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,806 ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan bahwa Ho1 diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara unsur lingkungan sekolah dengan prevalensi bullying pada anak usia sekolah di SDN 81 Kota Bengkulu pada faktor teman sebaya, dengan p-value 0,000 ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan bahwa Ho2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan prevalensi bullying pada siswa sekolah di SDN 81 Kota Bengkulu, namun faktor media diperoleh p-value sebesar 0,001 ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan bahwa Ho3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan antara unsur media dengan kejadian bullying pada anak sekolah di SDN 81 Kota Bengkulu.

Sekolah adalah tempat terjadinya bullying pada anak-anak sebagai akibat dari lingkungan sekolah yang tidak aman, seperti pengawasan dan nasihat etis yang buruk, perilaku diskriminatif oleh guru, sekolah dengan kesenjangan yang besar antara status ekonomi rendah dan tinggi, dan penetapan peraturan yang tidak merata. Pada SDN 81 Kota Bengkulu lingkungan sekolah tidak mempengaruhi kejadian *bullying*, hal ini mungkin dapat dikarenakan iklim sekolah yang baik seperti tindakan guru yang tidak diskriminatif, guru menghukum tidak dengan kekerasan, tidak adanya kesenjangan sosial, penetapan peraturan sekolah yang konsisten serta interaksi yang baik sehingga tidak membawa pengaruh buruk terhadap peserta didik (Putri *dkk*, 2015).

Menurut Sufriani dan Sari (2017), semakin baik iklim sekolah, semakin sedikit bullying yang terjadi. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian Petrie (2014) yang menemukan adanya hubungan antara iklim sekolah dengan bullying ($p\text{-value} = 0,000$), yang menyiratkan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu karakteristik yang berhubungan dengan perilaku bullying pada anak. Akan tetapi, dukungan dari teman sebaya dan pengaruh media yang buruk juga akan menimbulkan perilaku *bullying* di sekolah.

Ini mungkin akibat dari anggapan guru bahwa perilaku siswa yang mengganggu dan mengejek merupakan indikasi kenakalan dan sesuai untuk anak-anak seusia mereka. Jika diperhatikan lebih detail, hal ini juga terkait dengan usia subjek, yaitu antara 12 dan 17 tahun, karena anak-anak pada usia tersebut lebih tidak stabil secara emosional dan lebih banyak mengalami konflik karena kecenderungan mereka untuk ingin memberontak terhadap semua figur otoritas, termasuk orang tua mereka. Teman sebaya memiliki pengaruh atas intimidasi karena anak-anak melewati fase pencarian identitas yang terkait dengan penerimaan teman sebaya. Orang merasa diterima ketika mereka berpartisipasi dalam kelompok, terutama di lingkungan sekolah. Anggapan bahwa bullying hanyalah kenakalan remaja yang tidak berdampak parah berkontribusi pada kurangnya perhatian sekolah terhadap perilaku bullying. Bullying juga dapat dihindari jika kebijakan sekolah dikomunikasikan dan diikuti dengan baik. Jenis tayangan, lamanya waktu menonton, serta penggunaan media sosial dan bermain video game, semuanya berdampak pada jumlah kekerasan yang dilakukan oleh anak (Tumon, 2014).

Teman sebaya dan media adalah dua variabel yang mempengaruhi kemungkinan intimidasi, tetapi komponen media memiliki dampak paling besar—memiliki dampak 53,4 persen terhadap kemungkinan intimidasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak orang tua membiarkan anak-anak mereka menggunakan smartphone, seringkali sendirian, seiring dengan perkembangan teknologi. Maraknya program televisi dan video game kekerasan, baik online maupun melalui media elektronik lainnya, berdampak pada moral dan kesehatan psikologis anak. Anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat dan dengar, dan mereka sering memberikan contoh insiden kekerasan yang berbeda dari acara, film, atau acara olahraga yang mereka tonton. Ini mungkin menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam bullying adalah mereka yang terpapar kekerasan di media (Sufriani & Sari, 2017).

Dibutuhkan upaya kolaboratif dari sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menghentikan bullying di sekolah dasar. Langkah pertama yang dapat diambil untuk mengatasi dan mencegah perundungan di sekolah adalah semua tingkatan lembaga mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melakukannya. Selain itu, penting untuk mendidik siswa tentang intimidasi dan

konsekuensinya. Dengan membina hubungan positif dengan anak-anak dan memberikan konseling yang komprehensif kepada siswa, guru dapat menerapkan program untuk memerangi dan mencegah bullying di sekolah dasar. Orang tua hendaknya selalu berpartisipasi dalam kegiatan program parenting yang membahas tentang bagaimana membantu tumbuh kembang anak dan membantu kerjasama dalam program sekolah yang diadakan pada setiap pertemuan rutin guna memberikan wawasan lebih lanjut kepada orang tua mengenai perkembangan anaknya (Firdaus, 2019).

Menurut Anugeraheni (2018), pembelajaran kooperatif melalui media gambar dapat membantu siswa dalam memahami dan membedakan antara kasus bullying dan non-intimidasi. agar siswa lebih memahami contoh-contoh bullying dan non-bullying. Kebutuhan harga diri, yang dapat dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis (makan, istirahat, dll), kebutuhan keamanan, dan kebutuhan cinta, merupakan strategi lain untuk mengurangi insiden bullying, menurut Aini (2018). Teknik-teknik berikut digunakan untuk meningkatkan harga diri anak-anak: (1) rasa keterikatan; anak memiliki pemenuhan batin dalam ikatannya dengan orang tua dan keluarga, yang menumbuhkan rasa keterikatan; (2) Anak merasa unik dan istimewa; (3) Memberi contoh; untuk mencapai standar, aspirasi, dan tolok ukur sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dibuat kesimpulan yaitu faktor teman sebaya ($p\text{-value } 0,000 < 0,005$) dan faktor media ($p\text{-value } 0,001 < 0,005$) mempengaruhi kejadian *bullying* di SDN 81 Kota Bengkulu yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dan faktor media dengan kejadian *bullying* di SDN 81 Kota Bengkulu. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, rekomendasi yang dapat dibuat antara lain peningkatan disiplin sekolah dan pemberian saran konseling bagi pelaku bullying. Guru seharusnya aktif mencegah bullying di sekolah, memberikan contoh positif, mengurangi tindakan kekerasan, menasihati siswa tentang film atau program televisi yang pantas untuk mereka tonton, dan bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi perilaku anak-anak mereka.

REFERENSI

- Anugeraheni, I. (2018). Stop Bullying di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Menggunakan Media Gambar, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 76-81.
- Astuti, P. R. (2018). *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Grasindo, Jakarta.
- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 49-60.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). 'Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter' diakses pada 21 Desember 2020. Dari : (online) www.kpai.go.id.
- Putri, N. H., Nauli, F. A., Novayelinda, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying Pada Remaja, *Jurnal Online Mahasiswa*, vol. 2, no. 2, pp. 1149-1159.

- Sapitri, A. W. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini, 1st Ed*, Guepedia, Semarang.
- Sufriani, S & Sari, E. P. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Idea Nurs*, vol. 8, no. 3, pp. 1-10.
- Tumon, M. B.A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, vol. 3, no.11, pp. 1-17.
- Yayasan Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan untuk Perempuan dan Anak Kota Bengkulu. (2021). 'Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kota Bengkulu' diakses pada 24 Februari 2022. Dari : (online) www.pupa.or.id.